BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

1.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Kabupaten Labuhanbatu adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Rantau Prapat. Pada tahun 2020, penduduk kabupaten Labuhanbatu berjumlah 493.899 jiwa, dengan kepadatan 193 jiwa/km².

Kabupaten Labuhanbatu terdiri dari 9 kecamatan, 23 kelurahan, dan 75 desa dengan luas wilayah mencapai 2.561,38 km². Kabupaten Labuhanbatu terletak pada koordinat 10 260 – 20 110 Lintang Utara dan 910 010 – 950 530 Bujur Timur dengan batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Asahan dan Selat Malaka.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Puskesmas Gunung Selamat terletak di Jalan Lintas Sumatera Utara Kabupaten Labuhanbatu Kecamatan Bilah Hulu, Desa Gunung Selamat. Dengan jumlah penduduk 13.636 pada tahun 2020, wilayah kerja administrasi Puskesmas Gunung Selamat mencakup 8 desa dan 21 dusun. Wilayah operasional Puskesmas Gunung Selamat terdiri dari :

1. Desa Gunung Selamat dengan luas 13.22 Ha
2. Desa Pematang Seleng dengan luas 27.5 Ha
3. Desa Meranti dengan luas 15.14 Ha
4. Desa S-4 dengan luas 9.4 Ha

5. Desa S-5 dengan luas 9.50 Ha
6. Desa S-6 dengan luas 7.6 Ha
7. Desa N-7 dengan luas 9.3 Ha
8. Desa N-8 dengan luas 8.2 Ha

Berikut gambaran letak batas Puskesmas Gunung Selamat :

1. Sebelah Utara : Sebelah Kabupaten Labuhanbatu
2. Sebelah Timur : Kecamatan Kampung Rakyat, Labuhanbatu Selatan, Desa Pekan Tolan
3. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Labuhanbatu Selatan
4. Sebelah Barat : Berdampingan dengan Desa Perbaungan Kecamatan Bilah Hulu

1.1.2 Karakteristik Responden Penelitian

Berikut hasil penelitian dari karakteristik 70 responden yang terlibat dalam penelitian di Desa Gunung Selamat Labuhanbatu :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Variabel	N	%
Umur			
1	<20 tahun	0	0
2	20 – 39 tahun	64	91
3	40 – 49 tahun	6	9
Total		70	100

Pendidikan			
1	Rendah (Tidak sekolah – SMP)	21	30
2	Tinggi (SMA – PT)	49	70
Total		70	100

Pekerjaan			
1	Tidak bekerja	50	71
2	Bekerja	20	29
Total		70	100

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh tabel frekuensi umur responden menunjukkan bahwa ibu yang berumur 20 – 39 tahun berjumlah 64 responden (91%), dan ibu yang berumur 40 – 49 tahun berjumlah 9 responden (9%). Dari 70 responden tingkat pendidikan ibu balita dapat dikatakan baik atau tinggi (70%), dan terdapat lebih banyak ibu yang tidak bekerja (71%).

1.1.3 Analisis Univariat

Berdasarkan temuan survey terhadap 70 responden di Desa Gunung Selamat Labuhanbatu, hasilnya ditampilkan sebagai tabel distribusi umum untuk setiap parameter yang di ukur. Data yang diperoleh menjadi sasaran analisis univariat untuk menentukan kesesuaiannya untuk analisis lebih lanjut dan untuk melihat gambar yang di kumpulkan.

a. Pengetahuan

1.2 tabel Frekuensi Pengetahuan Ibu Balita

No	Pengetahuan	N	%
1	Tidak baik	54	77
2	Baik	16	23
	Total	70	100

Berdasarkan tabel 4.3 yang menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan ibu balita, dari 70 responden, 54 (77%) memiliki pengetahuan kurang, sedangkan 16 (23%) memiliki pengetahuan tinggi.

b. Pendidikan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Akhir Ibu Balita

No	Pendidikan Akhir	N	%
1	Pendidikan Rendah	21	30
2	Pendidikan Tinggi	49	70
	Total	70	100

Tabel 4.4 yang membahas tentang frekuensi ibu yang memiliki balita menyelesaikan pendidikannya mengungkapkan bahwa dari 70 responden, 21 (30%) berpendidikan rendah dan 49 (70%) berpendidikan tinggi.

c. Pekerjaan

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Balita

No	Pekerjaan	N	%
1	Tidak Bekerja	50	71
2	Bekerja	20	29
Total		70	100

Berdasarkan tabel 4.5 frekuensi pekerjaan ibu balita menunjukkan bahwa dari 70 responden, ibu balita yang memiliki status bekerja sebanyak 20 responden (29%) sedangkan ibu balita yang memiliki status tidak bekerja sebanyak 50 responden (71%).

d. Sikap

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Balita

No	Sikap	N	%
1	Tidak baik	37	53
2	Baik	33	47

Total	70	100
-------	----	-----

Berdasarkan tabel 4.6 distribusi frekuensi sikap ibu balita, dari 70 responden, 37 (53%) memiliki sikap negatif, menunjukkan tidak toleran terhadap kegiatan posyandu, dan 33 (47%) memiliki sikap baik, pandangan positif, artinya mereka menerima adanya kegiatan posyandu.

e. Peran Kader

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Peran Kader

No	Peran Kader	N	%
1	Tidak baik	41	59
2	Baik	29	41
	Total	70	100

Berdasarkan tabel 4.7 distribusi frekuensi peran kader, dari 70 responden terdapat sebanyak 41 (59%) memiliki peran kader yang tidak baik menurut hasil kuesioner dari responden dan sebanyak 29 (41%) memiliki peran kader yang baik menurut hasil dari kuesioner responden.

f. Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Kunjungan Balita

No	Kunjungan Balita	N	%
----	------------------	---	---

1	Tidak aktif	35	50
2	Aktif	35	50
Total		70	100

Berdasarkan tabel 4.8 distribusi frekuensi kunjungan balita dalam kegiatan posyandu, dari 70 responden terdapat 35 responden (50%) tidak aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu dan terdapat 35 responden (50%) yang aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu.

1.2.1 Analisis Bivariat

Masing-masing variabel bebas yang diduga mempengaruhi jumlah balita yang mengikuti kegiatan posyandu pada topik penelitian diorelasikan menggunakan analisis dua arah. Tabel berikut menunjukkan hasil perhitungan :

a. Hubungan Umur Ibu Balita dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu

Tabel 4.9 Hubungan Umur Ibu Balita dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu

Umur Ibu Balita	Kunjungan Kegiatan Posyandu				Total	<i>P</i>
	Tidak Aktif		Aktif			
	N	%	N	%	N	%

20-39 Tahun	29	45,3	35	54,7	64	100	
40-49 Tahun	6	100	0	0	6	100	0,025
Total					70	100	

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh hasil penelitian bahwa ibu balita yang memiliki kelompok umur 20-39 tahun dengan tingkat kunjungan balita yang aktif dalam kegiatan posyandu sebanyak 35 responden (54,7%), ibu yang memiliki kelompok umur 40 – 49 tahun dengan tingkat kunjungan yang tidak aktif sebanyak 6 responden (100).

Nilai $p\text{-value} < \alpha$ ($0,025 < 0,05$) diterima berdasarkan hasil uji statistik menggunakan variabel *chi-square* antara variabel usia ibu balita dengan kehadiran balita kegiatan posyandu, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu balita dan balita yang mengikuti kegiatan posyandu.

b. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu

Tabel 4.10 Hubungan Pengetahuan Ibu Balita dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu

		Kunjungan Kegiatan Posyandu				Total	<i>P</i>
		Tidak Aktif		Aktif			
Pengetahuan Ibu Balita		N	%	N	%	N	%

Tidak baik	33	61,1	21	38,9	54	100	
Baik	2	12,5	14	87,5	16	100	0,003
Total					70	100	

Tabel 4.10 pengetahuan ibu balita yang baik dengan kunjungan balita yang aktif dalam kegiatan posyandu sebanyak 14 (87,5%), ibu balita yang mempunyai pengetahuan tidak baik dengan kunjungan balita yang tidak aktif dalam kegiatan posyandu sebanyak 33 (61,1%).

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan partisipasi balita dalam kegiatan posyandu, yang di tunjukkan oleh hasil uji statistik menggunakan *chi-square* antara variabel pengetahuan ibu balita dan kunjungan balita kegiatan posyandu, menghasilkan nilai *p-value* $< \alpha$ ($0,003 < 0,05$).

c. Hubungan Pendidikan Ibu Balita dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu

Tabel 4.11 Hubungan Pendidikan Ibu Balita dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu

Pendidikan Terakhir Ibu Balita	Kunjungan Kegiatan Posyandu		Total		P
	Tidak Aktif	Aktif	N	%	
	N	%	N	%	N %

Rendah	17	81	4	19	21	100	
Tinggi	18	36,7	31	63,3	49	100	0,001
Total					70	100	

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa meskipun 17 responden (81%) adalah ibu balita dengan tingkat pendidikan rendah yang mengikuti kegiatan posyandu secara pasif, namun 31 responden (63,3%) adalah ibu balita dengan tingkat pendidikan tinggi yang aktif mengikuti posyandu.

Diterima bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu balita dengan kehadiran balita dalam kegiatan posyandu berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* antara variabel pendidikan akhir ibu balita dengan kehadiran dalam kegiatan posyandu yang diperoleh $p\text{-value} < \alpha$ ($0,001 < (0,05)$).

d. Hubungan Pekerjaan Ibu Balita dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu

Tabel 4.12 Hubungan Pekerjaan Ibu Balita dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu

Pekerjaan Ibu Balita	Kunjungan Kegiatan Posyandu		Total		P	
	Tidak Aktif	Aktif	N	%		
	N	%	N	%	N	%

Tidak Bekerja	20	40	30	60	50	100	0,008
Bekerja	15	75	5	25	20	100	
Total					70	100	

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh hasil penelitian bahwa ibu balita yang tidak bekerja dengan tingkat kunjungan balita yang aktif dalam kegiatan posyandu sebanyak 30 (60%), ibu balita yang bekerja dengan tingkat kunjungan balita yang tidak aktif dalam kegiatan posyandu sebanyak 15 (75%).

Nilai $p\text{-value} < \alpha$ ($0,008 < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu balita dengan kunjungan balita dalam kegiatan posyandu, diterima berdasarkan hasil uji statistic dengan *chi-square* antara variabel pekerjaan ibu balita dan kunjungan balita ke kegiatan posyandu.

e. Hubungan Sikap Ibu Balita dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu

Tabel 4.13 Hubungan Sikap Ibu Balita dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu

Sikap Ibu Balita	Kunjungan Kegiatan Posyandu				Total	P	
	Tidak Aktif		Aktif				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak baik	24	64,9	13	35,1	37	100	0,008

Baik	11	33,3	22	66,7	33	100
Total					70	100

Berdasarkan tabel 4.13 hasil temuan menunjukkan bahwa 24 responden (64,9%) adalah ibu balita yang memiliki sikap negative terhadap tingkat partisipasi balita yang tidak mengikuti kegiatan posyandu, dan ibu balita yang memiliki sikap tidak negative terhadap tingkat partisipasi balita yang tidak mengikuti posyandu 22 responden (66,7%).

Nilai $p\text{-value} < \alpha$ ($0,008 < 0,05$) yang diperoleh dari analisis statistik menggunakan metode *chi-square* antara faktor sikap ibu balita dan kunjungan balita ke kegiatan posyandu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan.

f. Hubungan Peran Kader dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu

Tabel 4.14 Hubungan Peran Kader dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu

Peran Kader	Kunjungan Kegiatan Posyandu				Total	P	
	Tidak Aktif		Aktif				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Baik	29	70,7	12	29,3	41	100	0,000

Baik	6	20,7	23	79,3	29	100
Total					70	100

Berdasarkan tabel 4.14 hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu balita yang bereaksi tidak puas terhadap peran kader dengan persentase yang tidak aktif mengikuti kegiatan posyandu termasuk 29 responden (70,7%), sedangkan ibu balita yang bereaksi puas terhadap peran kader dan aktif mengikuti posyandu sebanyak 23 responden (79,3).

Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* antara variabel peran kader dan kunjungan balita ke kegiatan posyandu diperoleh nilai *p-value* $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$) dapat diterima yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran kader terhadap kunjungan balita ke kegiatan posyandu.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan antara Umur Ibu Balita dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu

Berdasarkan hasil uji *chi-square* terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu balita dengan kunjungan balita dalam kegiatan posyandu di Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhan Batu Kecamatan Bilah Hulu ($p = 0,010 < 0,05$).

Statistik ini menunjukkan bahwa usia ibu memiliki dampak yang signifikan terhadap kehadiran anak di program pasca sekolah. Ibu dari anak-anak berusia antara 20 dan 39 tahun secara aktif mengundang anak-anak mereka ke pelajaran pasca sekolah. Usia 91 Kegiatan Posyandu Indikator ini mencapai 9% di kalangan

remaja putri antara usia 40 dan 49 tahun yang aktif membawa anaknya ke acara-acara posyandu.

Dalam lingkungan sosial seperti di posyandu, di mana anak perempuan cenderung menjadi dewasa dengan cepat, usia dan usia tua muncul sebagai salah satu faktor yang menentukan keterlibatan sosial di masa dewasa. Membesarkan anak-anak dan bergabung dengan kelompok sosial yang menarik adalah dua tugas perkembangan yang harus diselesaikan orang dewasa sepanjang hidup mereka.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa ibu yang lebih muda terlibat dalam kegiatan psikologis untuk tingkat yang lebih besar, sedangkan ibu yang lebih tua terlibat dalam kegiatan psikologis pada tingkat yang lebih rendah. Karena ibu memiliki kapasitas untuk membentuk pendapat atau penilaian moral yang lebih rumit yang memotivasi ibu untuk maju dan menunjukkan perhatian yang besar terhadap tumbuh kembang anak mereka, ibu cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam posyandu di usia muda.

4.2.2 Hubungan antara Pengetahuan Ibu Balita dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu

Di Desa Gunung Selamat, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Bilah Hulu, uji chi-square menunjukkan hubungan yang kuat antara pemahaman ibu terhadap anak dan keterlibatan anak dalam kegiatan posyandu ($p=0,003<0,05$).

Berdasarkan temuan tersebut, ibu dari anak yang berpengetahuan baik dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu memiliki dampak yang signifikan terhadap partisipasi anak-anaknya. Sebaliknya, 87,5% ibu dari anak

berpengetahuan rendah secara aktif melibatkan anak balitanya dalam kegiatan posyandu. 61,1% tidak aktif.

Temuan penelitian ini sependapat dengan (Pipit Festy, 2016) yang menemukan korelasi substansial antara tingkat pengetahuan dan kunjungan ke Posyandu selama periode lima tahun. Dengan nilai $p = 0,026$ ($p < 0,05$). temuan uji chi-kuadrat signifikan secara statistik.

Hasil ini juga sesuai dengan teori Notoadmojo (dalam Faridah BD, 2018) yang menyatakan bahwa informasi merupakan faktor penting dalam menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Perilaku berbasis pengetahuan lebih berkelanjutan daripada perilaku yang tidak berbasis pengetahuan, menurut pengalaman dan studi.

Temuan menunjukkan bahwa sedikit ibu balita yang mengetahui banyak tentang Posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil di masyarakat Gunung Selamat masih belum mengetahui tentang kegiatan posyandu. Kurangnya informasi, usia ibu yang masih muda (balita), dan pengalaman infertilitas sebelumnya merupakan beberapa variabel yang dapat menyebabkan kurangnya pemahaman ibu tentang posyandu. Ketika peneliti menggunakan kuesioner untuk melakukan survei, hasilnya mengungkapkan bahwa beberapa ibu dengan anak kecil masih ragu-ragu tentang apa yang harus dilakukan di posyandu. Ibu-ibu muda yang kurang pengalaman tidak menyadari keuntungan mengikuti kegiatan posyandu. Adalah tanggung jawab staf medis untuk mendidik ibu yang memiliki anak di bawah usia lima tahun dan mengundang mereka ke acara posyandu. Semakin kuat

pemahaman ibu tentang nilai kegiatan Posyandu, semakin sehat anaknya (Pratiwi, 2017).

Dalam islam kita juga dianjurkan menuntut ilmu pengetahuan setinggi-tingginya. Sebagaimana di cantumkan dalam Q.S al- Mujadalah ayat 11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
 مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝۱۱

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan meninggalkan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Menurut ayat di atas, ilmu berfungsi sebagai pelita yang menyambut manusia akan keberadaannya di dunia ini. Orang-orang memasuki dunia dengan mengabaikan lingkungan mereka. Karena itu umat Islam harus belajar dan mencari ilmu dalam Islam.

Ayat tersebut di atas merupakan petunjuk moral untuk tindakan dalam majelis untuk membangun kerukunan dalam satu majelis, klaim Tafsir al-Misbah Quraish Shihab. Siapa pun dapat bergabung dengan pengumpulan pengetahuan dengan cara ini, terlepas dari siapa mereka. Meskipun mereka tidak terlihat seperti kita, baik dari segi warna kulit, budaya, atau faktor lainnya. Karena untuk menuntut ilmu, seseorang harus memiliki hati nurani yang terbuka dan tenteram, serta mampu mengamalkan dan mematuhi risalah Nabi Muhammad, yang selanjutnya menjadi

saksi untuk mendapatkan syafaat Nabi Muhammad. Dalam ayat ini, Allah SWT mendorong orang-orang yang berpegang pada rakitan ilmu untuk terus menerima dan ingin berbagi kenikmatan dengan siapa pun, karena Allah adalah yang paling baik dan akan menganugerahkan derajat kepada orang-orang yang berilmu.

Pemilik pengetahuan tidak sama dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan, dan seseorang tidak dilahirkan dengan akal, menurut para akademisi. Sains dapat membantu orang menentukan mana yang baik dan mana yang salah. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar ibu tidak menggunakan pelayanan kesehatan karena ketidaktahuan. Sebaliknya, ibu dengan keterampilan rendah cenderung kurang terlibat dalam kegiatan penyiraman. Ibu dengan tingkat keterampilan yang tinggi cenderung memahami dan mengetahui manfaat dari penyiraman. Oleh karena itu, kesadaran ibu balita berdampak signifikan terhadap kunjungan balita ke acara posyandu.

Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan promosi kesehatan berupa penyuluhan tentang posyandu dengan memanfaatkan fasilitas yang menarik guna meningkatkan pemahaman ibu tentang posyandu.

4.2.3 Hubungan antara Pendidikan Terakhir Ibu Balita dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu

Berdasarkan hasil uji *chi square* terdapat hubungan yang signifikan antara kehadiran anak pada kegiatan posyandu di Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu dan Kecamatan Bilah Hulu ($p = 0,001 < 0,05$) dengan pendidikan ibu balita.

Dengan keikutsertaan balita dalam kegiatan posyandu dan ibu balita, terlihat jelas dari fakta tersebut bahwa tingkat pendidikan ibu balita tinggi. 63,3% ibu dari anak hingga usia lima puluh tahun berpendidikan rendah, menganggur, dan membawa anaknya bekerja di posyandu hingga 81%, meskipun berpendidikan dan aktif mengikuti kegiatan posyandu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Feby Oni, 2016) yang menemukan adanya hubungan yang substansial antara tingkat pendidikan ibu dengan partisipasi anaknya dalam kegiatan posyandu ($p\text{-value} = 0,001$). Pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan pemahaman seseorang tentang hidup sehat. Mayoritas responden penelitian ini memiliki gelar sarjana. Temuan penelitian ini dengan demikian mendukung hipotesis bahwa responden melakukan perjalanan ke posyandu untuk membesarkan anak-anak mereka. Sebaliknya, responden dengan tingkat pendidikan yang rendah menghambat perkembangan sikap individu terhadap perubahan gaya hidup sehat, terutama sikap yang terkait dengan pemahaman pentingnya melakukan kegiatan posyandu bagi anak usia dini.

Islam memaksa kita untuk mendidik anak-anak kita, untuk menjaga kesejahteraan fisik dan mental mereka, dan untuk menegakkan ajaran Sunnah dan Al-Qur'an bahwa orang tua pada akhirnya bertanggung jawab atas anak-anak mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam Al – Quran surat al-Anfal ayat 28 :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ
عَظِيمٌ

Artinya : Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anak mu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala besar:

Menurut Tafsir Ibn Katsir, ini adalah cobaan dan ujian dari Allah karena dia telah memberi anda kesempatan untuk menentukan apakah anda harus mensyukuri segala sesuatu dan menggunakannya dalam cara ketaatan dan ibadah kepada-Nya, atau apakah anda harus disibukkan dengan semuanya. Sampai anda berhenti mengabaikan-Nya dan memberikan semua kemuliaan kepada-Nya.

Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan lebih tinggi lebih banyak terlibat dalam kegiatan posyandu dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan lebih rendah.

4.2.4 Hubungan antara Pekerjaan Ibu Balita dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu balita dengan kunjungan balita dalam kegiatan posyandu di Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhan Batu Kecamatan Bilah Hulu ($p = 0,008 < 0,05$).

Statistik ini menunjukkan bahwa kehadiran balita di acara posyandu sangat dipengaruhi oleh pekerjaan ibu balita, dengan 25% ibu posyandu bekerja dan berpartisipasi dalam kegiatan posyandu. 60% remaja aktif membawa anaknya ke kegiatan posyandu saat menganggur.

Ibu yang bekerja dan harus menghabiskan waktu lebih dari lima jam dari rumah setiap hari dianggap sebagai ibu yang bekerja. Pekerjaan dan frekuensi kunjungan anak ke posyandu sangat erat kaitannya. Masih ada sebagian ibu yang

memilih untuk tidak memasukkan anaknya yang masih kecil ke tempat penitipan anak karena kekurangan waktu untuk mengikuti kegiatan pengasuhan anak. Hal ini dikarenakan ibu-ibu tersebut harus bekerja untuk menghidupi keluarganya. Kebutuhan Ibu dari anak kecil harus siap membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan hidup karena penduduk Gunung Selamat sering memiliki ekonomi sederhana.

Perilaku ibu balita dapat diamati di poshandu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pekerjaan ibu ($p\text{-value}=0,007$). Hal ini terbukti ketika membandingkan temuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentang unsur-unsur yang mempengaruhi ketidakhadiran ibu muda dan penggunaan posyandu (Tuti Pradianto, 2015).

Hadits berikut, dari Al-Hadist, dapat dianggap sebagai esensinya: "Bekerjalah seolah-olah engkau hidup seribu tahun lagi, dan beribadahlah seolah-olah lusa engkau akan mati."

Nabi Muhammad SAW menasehati para pengikutnya untuk bekerja keras dan tekun untuk mendapatkan ridha Allah dalam hadits di atas. Islam benar-benar menghargai kerja keras karena kita harus melakukannya untuk menunjukkan penghargaan kita untuk tugas itu sendiri, bukan untuk manfaat kerja kita (Walian, 2013).

4.2.5 Hubungan antara Sikap Ibu Balita dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu

Di Desa Gunung Selamat, Kabupaten Labuhan Batu, Kecamatan Bilah Hulu, kunjungan balita ke kegiatan Posyandu dan ibu bekerja balita berkorelasi signifikan ($p = 0,008 < 0,05$) menurut hasil uji *chi square*.

Temuan menunjukkan bahwa ibu muda dengan anak memiliki sikap positif dan terlibat dalam komunitas mereka, dan bahwa 66,7% orang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa balita menghadiri kelas posyandu. Sementara ibu dari balita berperilaku baik dan aktif, ibu muda berperilaku buruk dan melewatkan pelajaran posyandu.

Seseorang yang telah menguasai konsistensi dalam merespon dipengaruhi oleh sikapnya, yang dapat digambarkan sebagai perasaan mereka terhadap berbagai item. Sikap positif terhadap perilaku sehat mungkin muncul sebagai perilaku yang terkait dengan pengalaman orang lain daripada perilaku situasional. Tindakan atau kelambanan tidak menghasilkan hubungan berdasarkan pengalaman yang kurang lebih dikumpulkan (Putri et al., 2015).

Hipotesis bahwa sikap tidak selalu diterjemahkan ke dalam perilaku didukung oleh penelitian ini. Dibutuhkan elemen atau situasi pendukung, termasuk fasilitas, agar sikap dapat diterjemahkan ke dalam tindakan praktis. Misalnya, kesediaan seorang wanita untuk memvaksinasi anaknya harus didukung oleh suaminya, dan vaksin tersedia untuk diberikan oleh ibu. Bantuan pihak lain juga diperlukan selain aspek konfigurasi (Lilik Indah, 2009). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryaningsih (2012) yang menemukan adanya hubungan antara

partisipasi posyandu dengan sikap ibu terhadap anaknya yang masih kecil. Ibu dengan sikap kurang baik lebih cenderung mengikuti kegiatan posyandu. Ibu diperlakukan dengan tenang karena pekerjaannya yang baik melalui kegiatan posyandu.

Kunjungan bayi dari ibu dari bayi yang berperilaku baik tetapi kurang aktif dapat menunjukkan kurangnya pengetahuan atau perhatian yang mengakibatkan penelantaran bayi. Karakteristik lain, seperti tanggung jawab dan ketepatan dalam mengumpulkan informasi tentang rutinitas posyandu dan meminta bantuan dari keluarga mereka, dapat dikaitkan dengan Ibu dari seorang anak kecil yang antusias dan terlibat.

4.2.6 Hubungan antara Peran Kader dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang kuat antara partisipasi petugas dengan kehadiran balita pada kegiatan posyandu di Desa Gunung Selamat, Kabupaten Labuhan Batu, dan Kecamatan Bilah Hulu ($p = 0,000 < 0,05$).

Persentase kunjungan balita ke kegiatan posyandu tidak terlalu baik, hanya 12 tanggapan (29,3%), menurut data tersebut, meskipun persentase kunjungan balita jauh lebih tinggi. 23 responden (79,3%) mencatat berapa lama kegiatan posyandu mereka berlangsung saat mereka berada dalam kerangka berpikir yang baik.

Ketika penelitian Vindasari tahun 2014 tentang fungsi SDM dalam kegiatan Posyandu di Kecamatan XII Koto Kampar dikontraskan dengan temuan penelitian ini, 60% responden menilai peran SDM kurang positif.

Tenaga kerja yang dipilih oleh masyarakat yang tinggal di luar daerah dan bekerja secara sukarela di masyarakat dikenal sebagai tenaga kesehatan. Menurut peneliti, masih banyak petugas yang tidak mengikuti kegiatan posyandu maupun yang datang sebelum pelaksanaannya, hal ini mungkin karena kurangnya insentif bagi petugas untuk menduduki jabatan tersebut.

Berdasarkan surat An-Nisa ayat 59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya : “Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunahnya)”. (QS an – Nisa ayat 59).

Menurut Tafsir Quraish Shihab, para pemimpin komunitas muslim yang memerintah anda dengan membela kebenaran, keadilan, dan penerapan syariah, harus dipatuhi oleh semua orang yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Jika anda dan orang lain memiliki perbedaan pendapat, rujuk kembali Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW sehingga anda dapat memahami aturannya. Allah menurunkan Al-Qur'an kepadamu, dan Nabi-Nya menjelaskannya. Al-Qur'an bermanfaat bagi anda. anda dapat secara rasional memutuskan isu-isu yang tidak anda setuju dengan menggunakan Al-Qur'an.

Menurut ayat di atas, apapun yang kita anggap baik atau buruk akan dikembalikan kepada Allah karena Dia mengetahui segalanya. Salah satunya adalah persepsi positif atau negatif tentang peran personel, beberapa pihak menganggap baik sikap personel, sementara yang lain tidak.